



PENGEMBANGAN METODE SOSIODRAMA PADA MATA KULIAH SOSIOLOGI

Rini Parmila Yanti¹, Yeni M², Sartika Yuliana³

Universitas Negeri Padang¹, STIA LPPN²

rini_sosiologunp@yahoo.com¹

Yenim.stia-lppn.ac.id²

Sartikayuliana.stia-lppn.ac.id³

Abstrak

Sejalan dengan sosiologi pendidikan, Dosen khususnya sangat membutuhkan metode-metode tertentu, agar materi yang di sampaikan dosen dapat diterima sesuai dengan target pembelajaran yang telah diancang dosen, maka dalam pendidikan di butuhkan upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menloggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsystem yang utama dalam peningkatan mutu pendidikan salah satunya di perguruan tinggi (kampus) dalah faktor Dosen. Langkah-langkah penerapan metode sosiodrama dalam Praktik mengajar Sosiologi Sosiologi adalah menentukan masalah, membentuk situasi, membentuk karakter, mengarahkan pemain, memahami peran, menghentikan/memotong, serta mendiskusikan dan menganalisis permainan. Dalam pembelajaran Sosiologi, sebenarnya sangat mudah dipahami, lebih melekat di ingatan dan hingga pada tahap melihat implikasinya. Sosiologi sebenarnya bukan masalah sejauh mana mahasiswa hafal dengan definisi, istilah dan kepanjangan, seiring dengan kesalah fahaman mahasiswa ini di butuhkan penggunaan metoda sosiodrama dalam perkuliahan sosiologi. Keberhasilan proses permainan peran sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan pimpinan membantu pemain dalam menjalankan peran mereka yang terlibat disini tentu ada mahasiswa dan dosen dalam perkuliahan mata kuliah Sosiologi.

Kata Kunci: metode sosiodrama;sosiologi

Abstract

In line with the sociology of education, especially lecturers need certain methods, so that the material delivered by the lecturer is acceptable in accordance with the learning target that has been designed by the lecturer, so in education it is necessary to improve the quality of education by moving all components into the inner subsystem an education quality system. The main subsystem in improving the quality of education one of them in college (campus) is the Lecturer factor. The steps in applying the sociodrama method in Practice teaching Sociology Sociology are determining problems, forming situations, forming characters, directing players, understanding roles, stopping / cutting, and discussing and analyzing games. In Sociology learning, it is actually very easy to understand, more attached to memory and to the point of seeing its implications. Sociology is actually not a matter of the extent to which students memorize by definition, term and extension, along with the misunderstanding of this student, it is necessary to use the sociodrama method in sociology courses. The success of the role playing process is very dependent on intelligence and the ability of the leadership to help players in carrying out their roles involved here of course there are students and lecturers in Sociology courses.

Keywords: sociodrama method, sociology

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2018

✉ Corresponding author :

Address : Jl.Pirus VI No.114 Kota Padang

Email : rini_sosiologunp@yahoo.com

Phone : 085278345964

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sosiologi umum menyelidiki gejala sosio-kultural secara umum. Sedangkan Sosiologi khusus, yaitu pengkhususan dari sosiologi umum, yaitu menyelidiki suatu aspek kehidupan sosio kultural secara mendalam. Misalnya: sosiologi masyarakat desa, sosiologi masyarakat kota, sosiologi agama, sosiologi hukum, sosiologi pendidikan dan sebagainya, jadi sosiologi pendidikan merupakan salah satu sosiologi khusus. Sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Struktur mengandung pengertian teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian dan hubungan kesemuanya dengan tata sosial masyarakat ini merupakan pendapat F.G. Robbins. Sedangkan dinamika yakni proses sosial dan kultural, proses perkembangan kepribadian, dan hubungan kesemuanya dengan proses pendidikan. Sementara itu H.P. Fairchild dalam bukunya "Dictionary of Sociology" dikatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Jadi ia tergolong *applied sociology*.

Sejalan dengan sosiologi pendidikan, Dosen khususnya sangat membutuhkan metode-metode tertentu, agar materi yang di sampaikan dosen dapat diterima sesuai dengan target pembelajaran yang telah diancang dosen, maka dalam pendidikan di butuhkan upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang utama dalam peningkatan mutu pendidikan salah satunya di perguruan tinggi (kampus) adalah faktor Dosen. Di tangan Dosenlah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang baik sekaligus bernilai sebagai pemberdayaan kemampuan dan kesanggupan peserta didik. Tanpa Dosen yang dijadikan andalannya, mustahil suatu sistem pendidikan dapat mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Maka, prasarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran adalah tersedianya Dosen dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya. Mutu pendidikan pada hakikatnya adalah bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan Dosen

berlangsung dengan baik dan bermutu. Jadi mutu pendidikan ditentukan didalam kelas melalui kegiatan belajar mengajar pendapat ini juga sejalan dengan karya tulisan Nina Yuniawati (Nina Yuniawati:2013).

Terkait dengan pendidikan dalam pembelajaran sosiologi Francis Broun mengemukakan bahwa sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya. Dalam hal ini, artinya setiap sendi kehidupan sudah di perhatikan oleh sosiologi mulai dari manusia itu lahir dalam masyarakat hingga nantinya meninggal. Permasalahan Agar tercapainya pembelajaran tentang mata kuliah Sosiologi, ini sesuai dengan konsep yang telah di buat, maka sangat erat juga kaitannya salah satu nya menggunakan metode sosiodrama. Hal ini mengingat metoda sosiodrama merupakan sebagai metode pembelajaran, sosiodrama sering juga disebut bermain peran karena memang pementasan drama merupakan pementasan seni peran. Menurut Dja'far (1992:33) dalam Ahmad Syukron (2010:47) memberikan pengertian bahwa metode sosiodrama ialah suatu bentuk metode mengajar dengan cara memerankan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial. Sering kali penulis mendapat laporan dari beberapa Dosen dan dosen yang mengajar mata pelajaran dan mata kuliah Sosiologi terkendala dengan asumsi mahasiswa jurusan Sosiologi bahwa mata kuliah Sosiologi adalah mata kuliah yang hanya menghafal, padahal sesungguhnya mata kuliah Sosiologi adalah mata kuliah yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin membahas mengenai suatu metode pembelajaran untuk mata kuliah Sosiologi, sedemikian hingga akan terjadi interaksi timbal balik antara dosen dengan mahasiswa jurusan Sosiologi maupun mahasiswa jurusan Sosiologi dengan mahasiswa jurusan Sosiologi dan mahasiswa jurusan Sosiologi lebih memahami konsep materi yang sedang dipelajari. Salah satu metode yang penulis gunakan untuk mengajar mata kuliah Sosiologi adalah dengan metode sosiodrama.

PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran Sosiologi, sebenarnya sangat mudah dipahami, lebih melekat di ingatan dan hingga pada tahap melihat implikasinya. Sosiologi sebenarnya bukan masalah sejauh mana mahasiswa hafal dengan definisi, istilah dan kepanjangan, seiring dengan kesalah fahaman mahasiswa ini di butuhkan penggunaan metoda sosiodrama dalam perkuliahan sosiologi. Keberhasilan proses permainan peran sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan pimpinan membantu pemain dalam menjalankan peran mereka yang terlibat disini tentu ada mahasiswa dan dosen dalam perkuliahan mata kuliah Sosiologi. Permainan peran sebagai proses pendidikan meliputi beberapa langkah. Pimpinan harus menguasai setiap langkah dan memberitahukannya kepada anggota kelompok. Langkah-langkah yang biasa berhubungan dengan proses permainan peran.

Menentukan Masalah. Partisipan kelompok yakni mahasiswa dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan. Masalah harus signifikan dan cukup dikenal oleh pemain maupun pengamat. Masalah harus valid, jelas, dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional. Diperlukan kehati-hatian untuk menghindari masalah yang dapat mengungkapkan isu yang tersembunyi, tetapi menyimpang dari tujuan permainan peran. Dalam hal ini, baik pengamat maupun pemain harus benar-benar mengerti permasalahannya. Sebagai contoh, seorang Asisten Rumah Tangga ditunjukkan dengan cara berbicara, sopan santun dan tersenyum untuk saling menghargai dalam komunikasi yang terkait dengan bahasan tentang Interaksi Sosial dalam mata kuliah Sosiologi.

Kedua. Membentuk Situasi. Desain peran yang dimainkan atau situasi tergantung pada hasil yang diinginkan. Kehati-hatian perlu diambil untuk menghindari situasi yang kompleks, yang mungkin mengacaukan perhatian pengamat dari masalah yang dibahas. Situasi harus memberikan sesuatu yang nyata kepada pemain dan kelompok, dan dapat saat yang sama memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan.

Ketiga, Membentuk Karakter. Keberhasilan proses permainan peran sering ditentukan oleh peran dan pemain yang layak dipilih. Peran yang akan dimainkan harus dipilih secara hati-hati. Pilihlah peran yang akan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pertemuan. Biasanya, permainan peran melibatkan peran yang sedikit. Pemain yang terbaik harus dipilih untuk setiap peran. Peran-

peran harus diberikan kepada mereka yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya. Orang tidak seharusnya dipaksa memainkan suatu peran, tidak pula harus diminta untuk memainkan peran yang mungkin membuat bingung setelah penyajian.

Keempat, Mengarahkan Pemain. Permainan yang spontan tidak memerlukan pengarahan. Akan tetapi, permainan peran yang terencana memerlukan pengarahan dan perencanaan yang matang. Penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pengarahan diperlukan untuk memberitahukan tanggung jawab mereka sebagai pemain. Pengarahan mungkin dilakukan secara resmi atau tidak resmi, tergantung situasi dan pengarahan tidak harus menentukan apa yang harus dikatakan atau dilakukan.

Kelima, Memahami Peran. Biasanya, suatu hal yang baik bagi pengamat untuk tidak mengetahui peran apa yang sedang dimainkan. Permainan harus diatur waktunya secara hati-hati dan spontan. Penting untuk diketahui, apabila ada beberapa pemain, hendaknya mereka mulai bermain pada saat yang sama dan berakhir pada saat yang sama pula, yaitu ketika permainan dihentikan.

Keenam, Menghentikan/memotong. Efektifitas permainan peran mungkin sangat berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan berlangsung terlalu lama. Pengaturan waktu sangat penting. Permainan peran yang lama tidak efektif, jika sebenarnya hanya diperlukan beberapa menit untuk memainkan peran yang diinginkan. Permainan harus dihentikan sesegera mungkin setelah permainan dianggap cukup bagi kelompok untuk menganalisis situasi kearah yang ingin dimabil. Dalam beberapa kasus, permainan dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan, dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan yang disebabkan penugasan atau pengarahan yang kurang memadai.

Ketujuh, Mendiskusikan dan menganalisis permainan. Langkah terakhir ini harus menjadi “pembersih”. Jika peranan dimainkan dengan baik, pengertian pengamat terhadap masalah yang dibahas akan semakin baik. Diskusi harus lebih difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung daripada evaluasi pemain. Suatu ide yang baik, jika membiarkan pemain mengekspresikan

pandangan mereka terlebih dahulu. Ada saatnya bagi pengamat untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri. Ketua mempunyai tanggungjawab untuk menyimpulkan fakta yang telah disajikan selama permainan peran dan diskusi, dan merumuskan kesimpulan untuk pemecahan masalah.

Dalam hal Konteks mata kuliah Sosiologi ini di pakai pendapat dari Wina Sanjaya (2007:159) Dalam melaksamahasiswaan strategi ini agar berhasil dengan efektif maka perlu mempertingkan langkah-langkah :

- a. Dosen harus menerangkan kepada mahasiswa jurusan Sosiologi untuk memperkenalkan strategi ini, bahwa dengan jalan sosiodrama mahasiswa jurusan Sosiologi diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang ada di masyarakat, maka kemudian Dosen menunjuk beberapa mahasiswa jurusan Sosiologi yang akan berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan mahasiswa jurusan Sosiologi yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
- b. Dosen harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat mahasiswa. Ia mampu menjelaskan dengan menarik sehingga mahasiswa jurusan Sosiologi terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu.
- c. Agar mahasiswa jurusan Sosiologi memahami peristiwanya, maka Dosen harus bisa menceritakan untuk mengatur dengan adegan yang pertama.
- d. Bila ada kesediaan sukarela dari mahasiswa jurusan Sosiologi untuk berperan, harap ditanggapi tetapi Dosen harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya. Bila tidak ditunjuk saja mahasiswa jurusan Sosiologi yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu.
- e. Jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya sehingga mereka tahu tugas perannya, menguasai masalahnya, pandai bermimik maupun berdialog.
- f. Mahasiswa jurusan Sosiologi yang tidak turut hasil menjadi penonton yang aktif, disamping mendengarkan dan melihat mereka harus bisa

memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.

- g. Bila mahasiswa jurusan Sosiologi belum terbiasa perlu dibantu Dosen dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.
- h. Setelah dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum. Sehingga para penonton ada kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan, dan sebagainya. Sosiodrama dapat dihentikan pula bila sedang menemui jalan buntu.
- i. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.

Agar pelaksanaan metode sosiodrama ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang berkaitan dengan :

Persiapan. Menentukan masalah/pokok yang akan disosiodramakan dengan berprinsip : 1) Persoalan atau pokok diambil dari situasi sosial yang dapat dan mudah dikenal mahasiswa jurusan Sosiologi. 2) Persoalan hendaknya memberikan berbagai kemungkinan atau dapat ditafsirkan bermacam ragam pendapat baik mengenai persamaan perbedaan, kemungkinan pemecahan dan kelanjutannya. 3) Persoalan yang dipilih hendaknya bertahap, mula-mula yang sederhana, dan pertemuan-pertemuan berikutnya mungkin yang agak sukar. 4) Dosen menjelaskan kepada mahasiswa jurusan Sosiologi. Penjelasan dapat berupa isi permasalahan, peranan pelaku ataupun peranan penonton. Persoalan perlu dijelaskan sampai selesai dan lengkap betul, tetapi harus jelas. 5) Pemilihan pelaku. Ini dapat dilakukan dengan menunjuk mahasiswa jurusan Sosiologi yang kira-kira dapat mendramatisasikan atau dapat juga diajukan secara sukarela. 6) Mempersiapkan pelaku dan penonton. Para pelaku, cukup ditunjuk orang dan jumlahnya. Sedangkan peranan masing-masing lebih baik diserahkan kepada mereka. Karena itu ada baiknya untuk sekedar persiapan singkat, para pelaku disuruh keluar kelas sekitar 2 atau 3 menit. Mahasiswa jurusan Sosiologi lain yang ada di dalam kelas diberi penjelasan baik peranan mereka selaku

penonton yang baik maupun sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi/orang yang akan mengemukakan pendapatnya terhadap sosiodrama yang sebentar lagi akan berlangsung.

Pelaksanaan. Para pelaku yang telah disiapkan selama 2 atau 3 menit itu kemudian dipersilahkan untuk mendramatisasikan menurut pendapat dan kreasi mereka. Diharapkan perbuatan mereka spontan. Karena itu peranan Dosen di sini mengawasi dan mencari kebebasan kepada pelaku dan mengawasi ketertiban kelas. Tetapi apabila para pelaku mengalami kemacetan, selayaknya Dosen bertindak. Caranya menugaskan mahasiswa jurusan Sosiologi lain untuk membantu untuk melancarkan ataupun diberi isyarat. Pelaksanaan sosiodrama tak perlu selesai. Hal ini bermanfaat untuk kemudian diteruskan untuk dipikirkan kemungkinannya oleh mahasiswa jurusan Sosiologi lainnya.

Tindak Lanjut. Sosiodrama sebagai metode mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi melainkan hendaknya ada kelanjutan baik berupa tanya jawab, diskusi, kritik, maupun analisa persoalan. Bahkan mungkin juga ada mahasiswa jurusan Sosiologi lain untuk mencobakan kembali memainkan peranan yang lebih baik apabila dramatisasi tadi masih sangat kurang. Atau lanjutan dari cerita yang telah didramatisasikan. Kepada para pelaku yang mendapat kritik, hendaknya diberi kesempatan untuk menyatakan maksudnya, mengapa ia berlaku demikian pada waktu dramatisasi tadi

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yakni Langkah-langkah penerapan metode sosiodrama dalam Praktik mengajar Sosiologi Sosiologi adalah menentukan masalah, membentuk situasi, membentuk karakter, mengarahkan pemain, memahami peran, menghentikan/memotong, serta mendiskusikan dan menganalisis permainan.

SARAN

Model pembelajaran sosiodrama merupakan salah satu model pembelajaran yang cukup baik untuk melatih kemampuan bertingkah laku mahasiswa jurusan Sosiologi. Oleh karena itu, para pengajar dapat menggunakan model pembelajaran ini sebagai alternatif yang layak dikembangkan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran di Kampus

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Rusdiana. 2006. *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan. Vol 4 No 5. https://www.academia.edu/1339973/REWARD_DAN_PUNISHMENT_DALAM_PERSPEKTIF_PENDIDIKAN_ISLAM diakses pada 16 April 2017
- Hasbullah. 2005. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sriyono. 1992. *Tehnik Belajar Mengajar CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syukron, Ahmad. 2010. *Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Mahamasiswa jurusan Sosiologi jurusan Sosiologi Mata Pelajaran SKI Melalui Metode Sosiodrama Pada Mahamasiswa jurusan Sosiologi jurusan Sosiologi Kelas Iv Mi Reksosari 03 Tahun Ajaran 2009 / 2010*. Skripsi Sarjana pada PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. (Online) Tersedia: <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfile/fulltext/13fc8ca868588863.pdf> diakses pada 16 April 2017
- Yuniawati, Nina. 2013. *Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita*. (Online). Tersedia: http://repository.upi.edu/5957/4/S_BHS_KDSERANG_0909117_Chapter1.pdf diakses pada 16 April 2017
- Yusuf, Syamsu dkk. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya